

Al-Manar

MENCERAHKAN UMAT

ISLAM JALAN TENGAH

ENSIKLOPEDIA
KHAIRU UMMAH

Ahmad Syafii Maarif
MODERAT BERPRINSIP

TOKOH:
Fethullah Gulen
dan Gerakan Kemanusiaan Hizmet

Rp. 27.500,-

UMMATAN WASATHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Dr. MUHAMMAD AMIN, Lc, MA

Menjadi anggota masyarakat moderat yang ideal tentunya merupakan dambaan setiap individu muslim. Namun, bisa jadi sesuatu yang didambakan itu masih jauh dari kenyataan. Realitas yang terjadi di tengah masyarakat muslim dewasa ini masih menunjukkan kesenjangan yang nyata antara dambaan untuk terwujudnya masyarakat dengan kondisi sesungguhnya yang terjadi di tengah masyarakat muslim. Padahal, tuntunan untuk mewujudkan masyarakat ideal itu tersedia dalam sejumlah ayat al-Quran dan hadits.

Di antara ayat-ayat al-Quran yang memberi tuntunan untuk terwujudnya masyarakat moderat adalah surat al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ

مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ
اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ [١٤٣:٢]

"Dan demikian Kami telah menjadikan kamu ummatan wasathan, agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Makna yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 143 berkaitan erat dengan makna yang terdapat pada ayat sebelumnya, (Q.s. al-Baqarah [2]: 142),

SAJIAN

EDITORIAL

Islam Menyinari Indonesia...**hlm. 5**

SIGI

Pilihan Jalan Tengah...**hlm. 6**

Menjauhi Pendulum Ekstrim...**hlm. 8**

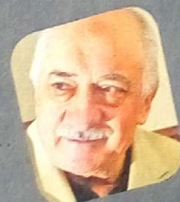
Islam Tengahan Mendamaikan dan Mencerahkan...**hlm. 10**

Mengelola Perbedaan Internal Umat Islam...**hlm. 13**



TOKOH

Fethullah Gullen dan Gerakan Kemanusiaan Hizmet...**hlm. 47**



HADITS...18

TAFSIT AT-TANWIR...21

MUHIBAH...27

DIALOG...30

KHAZANAH...32

KABAR ORMAS...36

DUNIA ISLAM...40

USWAH...52

MAKTABAH...54

FIKRAH...57

KOLOM...61

KREASI...66

MOZAIK...69

ENSIKLOPEDIA...73

IRFANI...76

REFLEKSI...80

Al-Manar

Penasehat Ahli: HM. Din Syamsuddin, Ahmad Syafii Maarif, A. Malik Fadjar
Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi: Haedar Nashir
Manajer Korporat: Deni Asyari

Redaktur Ahli: Muhajir Effendi, Bambang Setiaji, Abdul Mu'thi, Alyasa Abubakar, Zainuddin Maliki.

Redaktur Eksekutif: Muarif

Redaksi: Ahmad Muttaqien, Pramono U. Thanthawi, Ahmad Fuad Fanani, Budi Asyhari Afwan, Mukhlis Rahmanto, Muhammad Rofiq Mudzakir, Fauzan Muhammadi

Kepala Liputan: Fadila Fikriani Armadita

Tim Kreatif: Roslani Husein (Layout), Amin Mubarak (Artistik)

Riset Pengembangan: Isngadi Marwah Atmaja (Koord), Lutfi Efendi

Sekretaris Korporat: Siti Anisa

Majalah Al-Manar diterbitkan oleh:
PT. SYARIKAT CAHAYA MEDIA

yang berbicara tentang sikap orang Yahudi mengenai peralihan kiblat dari Bait al-Maqdis di Palestina. Pada ujung ayat 142 itu, Allah menyatakan bahwa Allah memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Menurut Rasyid Ridha, berdasarkan petunjuk Allah itu, umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan*, sebagaimana tercantum pada awal ayat 143 (Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, jilid 2, hlm. 4).

Pengertian Ummatan Wasathan

Dalam surat al-Baqarah ayat 143 terdapat frasa *ummatan wasathan* (أُمَّةً وَسَطًا) yang terdiri dari dua kata: kata *ummah* (أُمَّةً), dan kata *wasathan* (وَسَطًا). Secara bahasa (etimologi), kata *ummah* (أُمَّةً) ini mengandung beberapa arti. Kamus *al-Mu'jam al-Wasith*, mengemukakan arti kata *ummah* (أُمَّةً) sebagai sekelompok manusia yang kebanyakannya terdiri dari asal yang sama dan dihimpun oleh sifat-sifat yang diwarisi yang sama, kepentingan yang sama dan cita-cita yang sama, atau dihimpun oleh suatu hal yang sama, seperti agama, atau tempat atau zaman (*Al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 1, hlm. 27). Sedangkan pakar kosakata al-Quran, al-Ashfahani, mengartikan kata *ummah* sebagai "kelompok yang dihimpun oleh suatu hal, berupa kesatuan agama, atau kesatuan zaman, atau kesatuan tempat, dan penghimpunan kelompok tersebut bisa jadi karena keterpaksaan atau karena pilihan mereka sendiri (Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, hlm. 23).

Dalam al-Quran, kata *ummah* dan berbagai bentuk lainnya tercantum sebanyak lima puluh satu kali, sedangkan

bentuk jamaknya, yaitu kata *umam*, tercantum sebanyak tiga belas kali. Kedua kata tersebut digunakan dalam al-Quran dengan pengertian yang berbeda-beda.

Kata *ummah/umam* yang digunakan dalam al-Quran yang secara khusus ditujukan kepada manusia juga mengandung beberapa makna. *Pertama*, bermakna setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus seorang nabi atau rasul adalah umat yang satu, seperti umat Nabi Nuh, umat Nabi Ibrahim, umat Nabi Musa, umat Nabi Isa, dan umat Nabi Muhammad saw. Makna seperti ini, dapat dilihat, antara lain, pada surat al-An'am (6) ayat 42, Yunus (10) ayat 47, an-Nahl (16) ayat 36 dan 63, al-Mu'minin (23) ayat 44, serta al-Qashash (28) ayat 75.

Selain makna di atas, kata *ummah* juga digunakan al-Quran dengan makna suatu kumpulan manusia dari berbagai lapisan sosial yang diikat oleh ikatan sosial tertentu sehingga mereka menjadi umat yang satu, misalnya dalam surat Al-Anbiya' (21) ayat 92 dan Al-Mu'minin (23) ayat 52. Makna yang lain dari kata *ummah* adalah golongan manusia yang menganut agama tertentu, misalnya umat Yahudi, umat Nasrani, dan umat Islam, seperti dapat dilihat pada surat al-A'raf (7) ayat 159 dan 181, Hud (11) ayat 48, an-Nahl (16) ayat 36, serta Ali 'Imran (3) ayat 104 dan 110.

Di samping itu, kata *ummah/umam* digunakan pula oleh al-Quran dengan makna kumpulan manusia dari berbagai lapisan sosial yang diikat oleh ikatan sosial tertentu sehingga mereka menjadi umat yang satu. Hal ini dapat dilihat dalam surat al-Anbiya' (21) ayat 92 dan Al-Mu'minin (23) ayat 52. Kata *ummah/*

umam juga dapat memiliki makna seluruh golongan atau bangsa manusia, sebagaimana dapat dilihat dalam surat Yunus (10) ayat 19 dan al-Baqarah (2) ayat 213 (*Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosakata*, jilid 3, hlm. 1.035). Dalam buku *Tafsir al-Quran al-Hakim* yang lebih dikenal sebagai *Tafsir al-Manar* (jilid 2, hlm. 276) Rasyid Ridha memaparkan sejumlah pengertian kata *ummah* yang tercantum dalam al-Quran. Salah satu makna *ummah* itu adalah sekelompok manusia yang dihimpun oleh suatu ikatan yang mempersatukan mereka.

Sedangkan kata *wasath* (وسط), menurut al-Ashfahani (*al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, hlm. 522), secara bahasa berarti sesuatu yang memiliki tepi atau dua sisi yang sama ukurannya (طرفان متساويا القدر ماله). Senada dengan al-Ashfahaniy, penyusun *al-Mu'jam al-Wasith* mengartikan *wasath* sebagai sesuatu yang berada di tengah dua sisi (hlm. 1.031). Dalam bahasa Arab, kata *al-wasath* juga dapat berarti pilihan. Dalam percakapan orang Arab, jika dikatakan bahwa Fulan adalah *wasath* di kalangan kaumnya, ini berarti bahwa Fulan tersebut adalah orang pilihan atau orang terbaik di kalangan kaumnya (*Al-Thabari, Tafsir al-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'in*, jilid 3, hlm. 141).

Dalam al-Quran, kata *wasath* dalam berbagai bentuknya tercantum sebanyak lima kali. Kata *wasath* dalam berbagai bentuknya dapat ditemukan dalam al-Quran pada surat al-Baqarah (2) ayat 143 dan 238, al-Ma'idah (5) ayat 89, al-Qalam (68) ayat 28, dan al-Adiyat (100) ayat 5.

Dari penelusuran penggunaan kata *wasath* dalam berbagai bentuknya

dalam al-Quran, dapat dinyatakan bahwa maknanya berkisar pada pengertian 'tengah', 'adil' dan 'pilihan' (*Ensiklopedia al-Quran*, jilid 3, hlm. 1.071). Dalam al-Quran, kata *wasath* senantiasa digunakan dalam pengertian positif. Hal ini dapat dilihat dari pengertian kata *wasath* dalam surat al-Baqarah (2) ayat 143 di atas. Pada ayat itu Allah menyatakan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (أُمَّةً وَسَطًا) yang dapat dipahami sebagai umat pertengahan.

Selain memiliki makna umat pertengahan, kata *ummatan wasathan* juga dapat bermakna 'umat pilihan', sebagaimana dapat dipahami dari pengertian kata 'wasath' secara bahasa yang telah dikemukakan di atas. Di samping itu, kata *ummatan wasathan* juga dapat dimaknai sebagai umat yang adil sebagaimana penjelasan makna *ummatan wasathan* yang tercantum dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagai berikut:

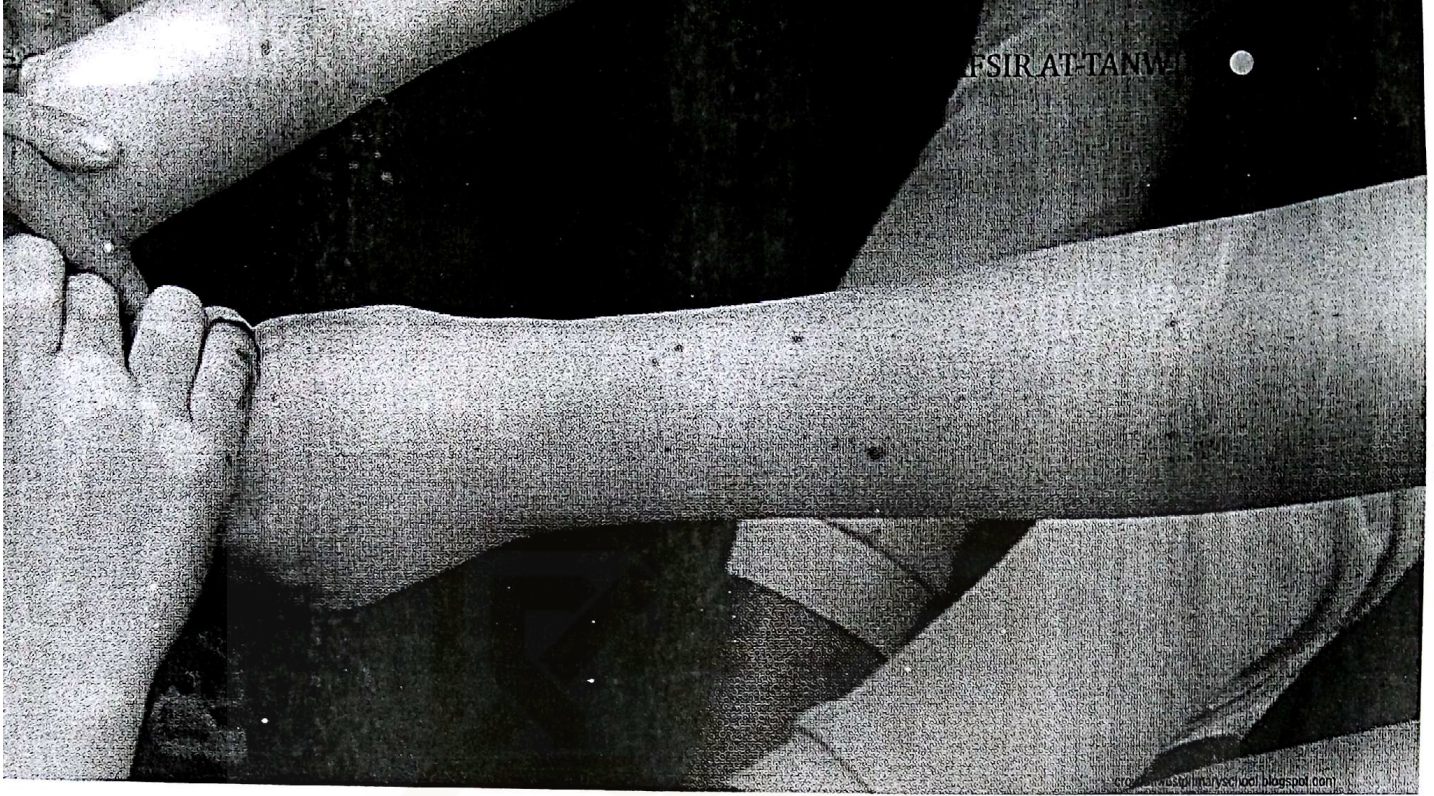
حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا أَبُو
أُسَمَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ، قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاءُ بِنُوحٍ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُ هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ
نَعَمْ يَا رَبِّ فَتُسْأَلُ أُمَّتُهُ هَلْ بَلَغَكُمْ
فَيَقُولُونَ مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ فَيَقُولُ مَنْ

شُهُودُكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ فَيَجَاءُ بِكُمْ
فَتَشْهَدُونَ ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً
وَسَطًا)، قَالَ عَدَلًا.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami al-A'masy, telah menceritakan kepada kami Abu Shalih dari Abu Sa'id al-Khudhri yang berkata, "Rasulullah saw bersabda: "Nabi Nuh didatangkan pada hari kiamat lalu ditanya, 'Sudahkah kamu menyampaikan?' Nuh menjawab, "Benar, wahai Tuhanku". Umatnya kemudian ditanya, "Apakah dia memang benar telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Belum ada seorang pemberi peringatan

kepada kami"."Allah bertanya lagi, "Siapa yang menjadi saksi?" Nuh menjawab, "Muhammad dan umatnya". Lantas kalian didatangkan dan kalian bersaksi. Kemudian Rasulullah saw membaca ayat: "Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasath" (Q.s. al-Baqarah [2]: 143). Kata al-A'masy, "Wasath artinya adil".

Dari sejumlah pengertian ummatan wasathan di atas dapat dipahami bahwa kata ummatan washathan setidaknya memiliki tiga pengertian, yaitu umat pertengahan, umat pilihan, dan umat yang adil. Tiga pengertian di atas bukan merupakan pengertian yang saling bertolak belakang, namun merupakan tiga pengertian yang dapat dipadukan. Umat pertengahan biasanya adalah umat yang adil, karena umat yang adil biasanya terletak di tengah-tengah, tidak memihak kepada salah satu pihak atau salah satu kelompok. Umat yang adil yang tidak memihak salah satu kelompok biasanya



merupakan umat pilihan karena keadilan yang mereka tegakkan dan sikap adil yang mereka pegang teguh.

Apabila ditelusuri kitab-kitab tafsir mengenai pandangan para ahli tafsir mengenai makna *ummatan wasathan* yang tercantum dalam al-Baqarah (2) ayat 143, akan ditemukan pengertian yang berkisar pada tiga pengertian seperti di kemukakan di atas, yaitu umat pertengahan, umat pilihan dan umat yang adil. Al-Thabari dalam *Tafsir al-Thabari Jami al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Quran* (jilid 3, hlm. 142) menyatakan bahwa *ummatan wasathan* adalah "umat pilihan", mengingat bahwa umat pilihan biasanya merupakan umat yang adil atau pertengahan. Senada dengan al-Thabari, Ibn Katsir juga memahami *ummatan wasathan* sebagai umat pilihan (Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, jilid 2, hlm. 111).

Dalam kitab tafsir *Fii Zhilal al-Quran* (jilid 1, hlm. 100), Sayyid Quthub

memaknai *ummatan wasathan* sebagai umat utama dan umat pertengahan. Sedangkan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* (jilid 2, hlm. 5) menulis bahwa *ummatan wasathan* adalah umat pilihan dan umat yang adil karena *ummatan wasathan* adalah umat yang pertengahan. Ahli tafsir Indonesia, M. Quraish Shihab, menyatakan bahwa *ummatan wasathan* dapat dipahami sebagai umat "pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia" (M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 1, hlm. 325). Padanan kata 'pertengahan' dalam bahasa Indonesia adalah kata 'moderat'. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (hlm. 662), kata moderat memiliki pengertian (1) selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.